

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat SMP Negeri 31 Banjarmasin

SMP Negeri 31 Banjarmasin adalah suatu sekolah menengah pertama terletak pada Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Sekolah ini berdiri pada tahun 1990-an sebagai bentuk respon pemerintah daerah dalam memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan menengah yang berkualitas dan terjangkau. Seiring berjalananya waktu, sekolah ini mengalami berbagai perkembangan baik dari segi sarana prasarana, jumlah siswa, maupun kualitas tenaga pendidiknya.

Sejak diberlakukannya Kurikulum 2013 dan kemudian Kurikulum Merdeka, SMP Negeri 31 Banjarmasin termasuk merupakan institusi pendidikan percontohan (Sekolah Penggerak) yang secara resmi ditunjuk untuk melaksanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Masalah tersebut menandai komitmen sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya pada pembentukan karakter peserta didik agar sesuai dengan visi pendidikan nasional.

2. Profil Sekolah

Tabel 4.1 Data Profil Sekolah

Nama Sekolah	SMP Negeri 31 Banjarmasin
Nomor Statistik Sekolah / NPSS	2011 56000 1501 / 30304201
Alamat Sekolah	
a. Desa	Jl. AKT Dalam Gg. Puskesmas Pembantu Rt. 18
b. Kecamatan	Banjarmasin Utara
c. Kota	Banjarmasin
d. kode pos	70123
Status sekolah	Negeri
Tahun didirikan	1998
Surat Keputusan	
a. Pejabat	MENDIKBUD RI
b. nomor dan Tanggal	001a/ O / 1999 Tanggal 05 Januari 1999
Nama Yayasan	
Alamat Sekolah	
Akte Pendirian	
a. Notaris	
b. Nomor dan Tanggal	
Waktu Penyelenggaraan	07.30 sampai 14.50 WITA

Sumber data : Tata Usaha SMPN 31 Banjarmasin

3. Visi dan Misi SMP Negeri 31 Banjarmasin

Adapun visi SMPN 31 Banjarmasin ialah sebagai berikut :

a. Handal dalam prestasi, Santun dan Berkarakter, Berbudaya serta

Berwawasan Lingkungan :

1) 5S Berbudaya (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun).

2) 4B Berkarakter (Baiman, Baadat, Bauntung dan Batuah).

Adapun berikut beberapa dari visi dan misi SMPN 31 Banjarmasin yaitu :

- a) Memberikan dorongan berupa Memberikan ruang dan kesempatan untuk mengekspresikan aktivitas dan kreativitas pada tingkat yang optimal bagi seluruh komponen sekolah terkhusus pada para siswa.
 - b) Meningkatkan pembelajaran dan bimbingan secara optimal, sehingga siswa meraih prestasi.
 - c) Memiliki semangat dan gairah terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
 - d) Menumbuhkembangkan pendidikan berkarakter.
 - e) Menciptakan suasana lingkungan pendidikan yang aman dan kondusif.
 - f) Membudayakan kebersihan dan keindahan sekolah dan lingkungannya.
 - g) Mewujudkan generasi yang mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat dan bernegara.
 - h) Menciptakan pendalaman dan praktik ajaran agama yang tinggi (religiusitas) untuk menghasilkan kematangan moral dan intelektual dalam cara berpikir dan bertindak.
- b. Daftar Pendidik, Ketenaga Kependidikan, dan Peserta Didik SMP Negeri 31 Banjarmasin

Adapun data guru di SMP Negeri 31 Banjarmasin terdiri dari guru dan peserta didik. Berikut penyajian data pendidik dan tenaga didikan di SMP Negeri 31 Banjarmasin :

Tabel 4.2 Daftar Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan

No.	Nama	Bidang Studi Diajarkan	Jumlah Kelas
1.	Arbainah, M. Pd	Kepala Sekolah	0
2.	Siti Suharni, S.Ag	Pendidikan Agama Islam	24
3.	Latipatul Hairiah, S.Ag	Pendidikan Agama Islam	24
4.	Faizatul Munawwarah, S.Pd	Pendidikan Agama Islam, BTA, dan Prakarya	15
5.	Ristawati Meisanti, S.Pd	PKN	24
6.	Siti Zaleha, S.Pd	PKN	27
7.	Rosidah, S.Pd	Bahasa Indonesia	24
8.	Rabiyatul Adawiyah, S.Pd	Bahasa Indonesia	27
9.	Muliana Sari, S.Pd	Bahasa Indonesia, Informatika	24
10.	Norlaili Irianti, S.Pd	Bahasa Indonesia, Informatika	24
11.	Alfisyah, S.Pd	Bahasa Indonesia	24
12.	H. Rusminah, S.Pd	Matematika	25
13.	Sri Hartini, S.Pd	Matematika	25
14.	Ahmad Redha Ansari, S.Pd	Matematika	25
15.	Subhan Hairiani, S.Pd	Matematika, IPA	25
16.	Lu'lul Almira Rahmah, S.Pd	IPA, Prakarya	26
17.	Nadia Kamila, S.Pd	IPA	25
18.	Nuril Huda, S.Pd	IPA, Kepala Lab. IPA	37
19.	April Latipah, SE	IPS	24
20.	Akhmadi, S.Pd	IPS, Wakasek Kesiswaan	24
21.	Hasnah Wati, S.Pd	IPS	24
22.	Noor Yana, S.Pd	Bahasa Inggris, Kepala Perpustakaan.	32
23.	M. Ridha Ansari, S.Pd	Bahasa Inggris.	24
24.	Nofril Marwiah, S.Pd	Bahasa Inggris	24
25.	Nusti, S.Pd	Seni Budaya, IPS, Informatika	17
26.	Achyar Rosandie, S.Pd	Seni Budaya	24

27.	Gusti Bunyamin, S.Pd	Seni Budaya	24
28.	Sofyan Noor	Penjasoerkes	18
29.	Aris Eko Haryati, S.Pd	Penjasorkes	24
30.	Santi, S.Pd	Penjasorkes, Informatika	18
31.	Mutia Elvini, S.Pd	Bimbingan Konseling	188
32.	Yani Wati, S.Pd	Bimbingan Konseling	162
33.	Faiyidurrahmani, S.Pd	Bimbingan Konseling	163
32		Wakasek Kurikulum	12

Sumber Data : Tata Usaha SMPN 31 Banjarmasin.

c. Fasilitas

1 Keliling tanah / halaman yang telah dipagar 412,7 m², yang belum dipagar 150m².

2 Luas tanah / persil yang dikuasai menurut status kepemilikan serta penggunaan.

Tabel 4.4 Status Kepemilikan Tanah dan Bangunan

Milik	Status Kepemilikan Sertifikat	Luas Tanah Seluruhnya	Penggunaan				
			Bangunan	Hal/Taman	Lap.OR	Kebun	Lain-Lain
	Sertifikat	9.978 m ²	1.854 m ²	140 m ²	925 m ²	868 m ²	6.191 m ²
	Belum Bersertifikat	m ²	m ²	m ²	m ²	m ²	m ²
	Bukan Milik	m ²	m ²	m ²	m ²	m ²	m ²

a. Perlengkapan Sekolah

Perlengkapan Kegiatan Belajar Mengajar (Ruang Teori dan Praktek :

Komputer	Laptop	Printer	LCD	Lemari	TV/Audio	Meja	Kursi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
40	35	1	3	2	0	12	62

b. Ruang Menurut Jenis, Status kepemilikan, Kondisi, Luas, dan Perlengkapan

No .	Jenis Ruang	Baik		Rusak Ringan		Rusak Berat		Lengkap /Tidak Lengkap	Ket .
		Jlh	Luas (M2)	Jlh	Luas (M2)	Jlh	Luas (M2)		
1	Ruang Teori Kelas Lama	15	936 M2						
2	Ruang Teori Kelas Baru	3	144 M2						
3	Ruang Laboratorium IPA	1	120 M2						
4	Ruang Perpustakaan	1	120 M2						
5	Ruang Lab. Komputer	1	120 M2						
6	Ruang UKS	1	56 M2						
7	Ruang UKS Baru	1	30 M2						
8	Koperasi/Toko	1	6 M2						
9	Ruang BP/BK	1	15 M2						
10	Ruang Kepsek	1	40 M2						
11	Ruang Guru	1	90 M2						

12	Ruang Tata Usaha	1	81 M2						
13	Ruang OSIS	1	21 M2						
14	Ruang Teori Kelas Baru	1	80 M2						
15	WC Guru	2	9 M2						
16	WC Siswa	7	32 M2						
17	WC Siswi	5	24 M2						
18	Gudang	1	21 M2						
19	Lab. Bahasa/Kelas Baru	1	72 M2						
20	Piket	1	12 M2						
21	Kantin Baru	1	56 M2						
22	Parkir Guru	1	20 M2						
23	Satpam	1	1 M2						

24	Musholla	1	81 M2					
Jumlah		51	2.18 7 M2		M2		M2	

B. Penyajian Data Penelitian

Studi ini dilaksanakan di SMP Negeri 31 Banjarmasin selama dua bulan (April–Mei 2025). Subjek penelitian terdiri dari beberapa pelaksana, yaitu Kepala Sekolah, dua Guru PAI dan Budi Pekerti, dan guru lain yang terlibat aktif dalam implementasi P5. Pengumpulan data memanfaatkan tiga teknik utama, yaitu : wawancara mendalam, observasi kegiatan P5, serta penelusuran dokumentasi berupa modul, laporan sekolah, serta foto kegiatan.

1. Pelaksanaan P5 di SMP Negeri 31 Banjarmasin

Berdasarkan hasil observasi, P5 di SMP Negeri 31 Banjarmasin dilaksanakan dalam bentuk kegiatan proyek lintas mata pelajaran. Setiap semester dilaksanakan minimal satu proyek dengan tema yang ditetapkan oleh sekolah berdasarkan panduan dari Kementerian Pendidikan. Dalam periode semester genap (Semester II) untuk tahun akademik 2024/2025, tema P5 kali ini adalah Kewirausahaan. Dalam proyek ini, siswa kelas VII dan VIII dibagi ke dalam kelompok untuk membuat produk makanan sederhana. Sementara itu, kelas IX yang meskipun belum menggunakan Kurikulum Merdeka tetap dipersilakan untuk ikut memeriahkan

kegiatan P5 dengan turut memasarkan produk. Produk-produk tersebut kemudian dipasarkan kepada warga sekolah melalui kegiatan bazar mini.

Pihak sekolah turut serta secara aktif memberikan fasilitas baik dari pihak maupun pemerintah daerah. Kepala sekolah memberikan kebijakan yang jelas serta mendorong guru agar aktif berinovasi, sementara pemerintah kota turut memberi dukungan dengan menghadirkan pejabat daerah dalam kegiatan bazar. Kehadiran Wakil Wali Kota, misalnya, menjadi penyemangat bagi siswa sekaligus menambah legitimasi bahwa P5 memiliki nilai strategis dalam pembangunan pendidikan karakter di kota Banjarmasin. Seorang guru PAI menuturkan bahwa kehadiran pejabat daerah membuat siswa merasa bangga karena usaha mereka diapresiasi secara langsung oleh pemerintah.

Selain dukungan struktural, antusiasme siswa serta keterlibatan masyarakat juga tampak jelas. Siswa bersemangat mengikuti kegiatan dari tahap perencanaan hingga pelaksanaan bazar, dan semangat tersebut mendapat dukungan dari orang tua, alumni, serta sekolah sekitar. Orang tua membantu menyiapkan bahan, alumni hadir membeli produk sekaligus memberikan motivasi, bahkan sekolah terdekat turut mengapresiasi kegiatan ini sebagai bentuk kolaborasi.

Ketersediaan sarana dan prasarana sekolah juga menjadi daya tambah kemudahan dalam pelaksanaan projek. Fasilitas seperti ruang kelas, laboratorium IPA, serta halaman sekolah dimanfaatkan secara optimal untuk merancang, memproduksi, mempromosikan, hingga memasarkan produk siswa. Laboratorium IPA yang dilengkapi proyektor, misalnya, digunakan untuk memberikan penjelasan

konsep kewirausahaan, sementara halaman sekolah dijadikan pusat bazar mini yang meriah. Seorang guru PAI menegaskan bahwa fasilitas tersebut, meskipun sederhana, sangat membantu mengondisikan siswa untuk belajar dan praktik langsung. Observasi juga menunjukkan bahwa siswa memanfaatkan fasilitas sekolah dengan cukup baik, mulai dari ruang kelas untuk persiapan P5 hingga proyektor untuk pemberian materi.

Di sisi lain, pelaksanaan P5 ini menjadi pengalaman baru bagi guru PAI dan Budi Pekerti. Guru PAI dan Budi Pekerti biasanya fokus pada pengajaran nilai-nilai keagamaan, namun pada saat P5 mereka dituntut untuk mengikuti tema umum yang bersifat lintas mata pelajaran, seperti kewirausahaan atau kearifan lokal. Perubahan fokus ini menjadi tantangan tersendiri karena berada di luar kebiasaan dan kompetensi utama mereka. Namun demikian, pengalaman ini tetap dianggap penting sebagai upaya penyesuaian dengan Kurikulum Merdeka, di mana setiap guru harus bisa lebih fleksibel dalam mendampingi peserta didik serta mengembangkan dimensi Profil Pelajar Pancasila secara meluas dan mendalam.

Dalam praktiknya kegiatan P5 ini dirancang melalui lima hari kegiatan utama yang berurutan. Pada hari pertama yang dilaksanakan senin 28 april 2025, siswa mengikuti asesmen awal dan mendengarkan materi pengantar dari narasumber di laboratorium IPA. Guru mengarahkan siswa membentuk kelompok, mendampingi mereka untuk mengikuti sosialisasi teknis, serta membimbing diskusi tanya jawab agar siswa memahami garis besar kegiatan. Pada tahap ini, guru PAI hanya terlibat

sebagai pendamping siswa tanpa memberikan materi khusus. Kehadiran guru PAI lebih berfokus pada memastikan siswa mengikuti jalannya kegiatan dengan tertib, mendukung pembentukan kelompok, dan membantu mengondisikan suasana belajar, sehingga perannya pada hari pertama ini bersifat fasilitatif dan setara dengan guru lain.

Memasuki hari kedua pada tanggal 29 April 2025, siswa diarahkan untuk merancang ide usaha. Mereka mendiskusikan produk yang akan dibuat, menuliskan daftar bahan, serta mencoba menghitung anggaran modal dan harga jual. Untuk makanannya seperti dimsum, ceker, pentol mercon, risoles, piscok, tela-tela, spaghetti, sosis bakar, dll. Kemudian untuk minumannya seperti teh es, es kuwut, es sirup dan lain sebaginya. Pada tahap ini, sebagian siswa masih tampak kebingungan, terutama ketika menghitung biaya produksi dan menentukan keuntungan. Guru, termasuk guru PAI, berperan aktif untuk memberikan arahan, menekankan kejujuran dalam pencatatan, serta mengingatkan pentingnya kerja sama dalam kelompok.

Pada hari ketiga hari rabu 29 april 2025,, fokus kegiatan beralih pada promosi dan desain produk. Siswa mulai berkreasi membuat poster promosi, baik secara manual maupun menggunakan aplikasi digital seperti Canva. Hasil observasi menunjukkan kreativitas siswa cukup menonjol, meskipun terdapat perbedaan kemampuan dalam menguasai teknologi. Pada tahap ini, guru PAI berperan sama dengan guru lainnya, yakni sebagai pembimbing dan fasilitator. Guru PAI memberikan masukan dan saran terhadap desain yang dibuat siswa agar lebih

menarik dan komunikatif. Selain itu, guru PAI juga membimbing serta mengarahkan siswa untuk melakukan promosi ke kelas-kelas lain dengan tujuan meningkatkan jumlah pembeli pada saat bazar. Dengan demikian, keterlibatan guru PAI pada hari ketiga tampak nyata dalam bentuk pendampingan teknis dan motivasi praktis, sehingga siswa lebih percaya diri dalam memasarkan produk mereka.

Puncak kegiatan terjadi pada hari keempat, pada hari kamis 30 april 2025, yaitu pelaksanaan bazar mini. Suasana sekolah menjadi meriah karena selain dihadiri oleh siswa, kegiatan ini juga melibatkan alumni, orang tua, bahkan kehadiran Wakil Wali Kota Banjarmasin, Hj. Ananda. Kehadiran tamu undangan tersebut menambah motivasi siswa dalam mempresentasikan produk mereka. Tidak hanya bazar, kegiatan juga disemarakkan dengan berbagai penampilan siswa, seperti tari kreasi, menyanyi, hingga role model. Pada momen ini, guru PAI turut mengambil peran penting, meskipun tidak langsung terlibat dalam teknis penjualan. Guru PAI membantu menyiapkan penyambutan tamu undangan agar acara berjalan tertib dan hangat, sekaligus mendampingi siswa di stand bazar untuk memastikan mereka melayani pembeli dengan sopan dan teratur. Selain itu, guru PAI juga membimbing siswa yang ditugaskan berpromosi ke pengunjung dengan memberikan arahan sederhana agar lebih percaya diri dalam menawarkan produk. Dengan demikian, kehadiran guru PAI pada hari keempat tampak nyata dalam bentuk pendampingan, pengawasan, dan pemberian semangat sehingga siswa merasa lebih terarah dan didukung selama berlangsungnya bazar.

Terakhir, pada hari kelima hari senin 29 april 2025,, siswa melakukan penyusunan laporan dan refleksi. Mereka menghitung pengeluaran, pemasukan, dan keuntungan, serta membagi hasilnya antara anggota kelompok. Beberapa kelompok masih mengalami kesulitan membedakan antara modal, keuntungan, dan biaya produksi, sehingga guru perlu memberikan bimbingan tambahan. Pada tahap ini, guru PAI turut mendampingi siswa dengan membantu mereka menyusun laporan keuangan sederhana agar lebih mudah dipahami. Maka dari itu, selain peran utamanya tenaga pendidik PAI juga mengupayakan pemberian dorongan berupa motivasi kepada para peserta didik yang merasa usahanya kurang berhasil, serta memberi apresiasi atas kerja keras seluruh kelompok. Tidak hanya itu, guru PAI berperan dalam menjaga ketertiban dan memastikan setiap kelompok menyelesaikan laporan tepat waktu. Dengan keterlibatan tersebut, guru PAI memberikan dukungan nyata agar kegiatan penutup ini berjalan lebih lancar dan menghasilkan pengalaman edukatif yang bernilai bagi peserta didik.

Oleh karena itu, pelaksanaan P5 bertema kewirausahaan di SMP Negeri 31 Banjarmasin tidak hanya memberikan pengalaman konkret bagi siswa dalam praktik kewirausahaan, tetapi juga menjadi wahana penting untuk menanamkan karakter yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila. Meskipun kegiatan hanya berlangsung dalam waktu singkat, suasana pembelajaran berlangsung meriah, bermakna, dan cukup efektif untuk melatih keterampilan sekaligus karakter setiap peserta didik.

2. Tantangan Guru PAI dalam Pelaksanaan P5

Berdasarkan hasil wawancara, guru PAI dan Budi Pekerti memiliki tantangan tersendiri yang dihadapi. Tantangan tersebut terbagi menjadi dua yaitu tantangan internal dan tantangan eksternal.

a. Tantangan Internal

Tantangan internal adalah tantangan yang berasal dari dalam diri guru itu sendiri. Berikut beberapa tantangan internal yang dialami guru PAI dan Budi Pekerti selama pelaksanaan P5:

1) Kurangnya Pemahaman Konsep P5

Guru PAI mengaku masih merasa bingung dan masih meraba raba dalam memahami proyek berbasis karakter P5. menuntut guru untuk berkolaborasi lintas mata pelajaran, namun guru PAI terbiasa dengan pembelajaran konvensional. Berdasarkan definisi tantangan, hal ini termasuk dalam ranah pengetahuan guru.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru PAI merasa lebih mudah mengintegrasikan P5 yang bertema kewirausahaan, karena kegiatan tersebut erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, khususnya praktik jual beli dan muamalah sederhana. Sebaliknya, pada tema P5 yang bersifat umum, guru PAI mengaku mengalami kesulitan untuk menemukan titik keterhubungan dengan materi PAI.

“Kalau kegiatan P5 dengan tema kewirausahaan lebih mudah dipahami konsepnya, karena langsung bisa saya kaitkan dengan materi muamalah dan juga kehidupan sehari hari. Tapi kalau mengikuti bagaimana alur konsep dari kegiatan P5 rasanya masih awam.¹

¹ Wawancara dengan Ibu Faizatul Munawwarah, 23 Mei 2025

Kondisi ini membuat kontribusi guru PAI pada proyek bertema sasirangan lebih terbatas. Mereka tidak bisa masuk pada aspek teknis atau nilai praktis yang konkret, sehingga hanya memberi penguatan umum terkait akhlak atau etika kerja. Hal ini berbeda dengan proyek kewirausahaan, di mana guru PAI bisa langsung membimbing siswa untuk menerapkan prinsip Islam dalam aktivitas nyata.

"Sebelum pelaksanaan P5, kami para guru sebenarnya tidak pernah diikutkan sosialisasi secara langsung. Sosialisasi hanya diberikan kepada panitia atau tim inti saja, kemudian kami hanya menerima informasi secara sekilas. Akibatnya, ketika kegiatan P5 mulai dilaksanakan, banyak guru yang merasa bingung karena tidak paham betul konsep, langkah, maupun peran yang harus dijalankan".²

Temuan ini memperlihatkan bahwa guru juga tidak diikutkan dalam kegiatan sosialisasi sebelum P5 dilaksanakan. Padahal sosialisasi sangat membantu guru bagaimana pengarahan sebelum melaksanakan alur kegiatan P5. Guru semestinya mengetahui bagaimana persiapan kegiatan P5 yang direncanakan agar saat pelaksanaan tidak bingung untuk membimbing para peserta didik, namun guru tidak dilibatkan pada perencanaan ini sehingga hanya panitia inti saja yang dilibatkan, padahal guru juga termasuk salah satu yang berperan penting dalam kegiatan P5. Dari situ semua guru di bidang manapun itu harus bisa membimbing siswa sampai mereka paham. Jadi guru itu harus ada wawasan dan pengetahuan sebelum membimbing siswa pada kegiatan P5 sehingga guru itu bisa membantu mengarahkan siswa dengan baik.

2) Sulitnya Menentukan Modal dan Keuntungan

² Wawancara dengan Ibu Siti Suharni, 23 Mei 2025

Salah satu tantangan yang cukup menonjol pada kegiatan P5 yang bertemakan kewirausahaan di SMP Negeri 31 Banjarmasin adalah kesulitan siswa dalam memahami konsep modal dan keuntungan. Berdasarkan definisi tantangan, hal ini termasuk pada tangan dalam ranah keterampilan guru. Menurut hasil observasi dan wawancara, banyak siswa belum terbiasa melakukan perhitungan yang berkaitan dengan penetapan biaya yang dikeluarkan (produksi), penentuan nilai jual, dan evaluasi keuntungan bersih.

“Anak-anak biasanya hanya semangat membuat produk, tapi masih bingung bagaimana cara menghitung modal dan menentukan harga jual yang wajar. Ada yang asal menentukan harga tanpa menghitung bahan yang dipakai, ada juga yang tidak paham bagaimana membedakan modal, keuntungan, dan uang kembalian. Jadi di sini perlu bimbingan lebih.”³

Kesulitan ini wajar terjadi karena sebagian besar siswa belum memiliki pengalaman langsung dalam berwirausaha. Mereka lebih fokus pada aspek pembuatan produk dibandingkan perhitungan modal dan keuntungan. Dalam beberapa kasus, siswa mengalami kebingungan saat Rasio modal terhadap keuntungan menunjukkan bahwa pengeluaran modal lebih besar daripada perolehan laba, sehingga mereka merasa usaha yang dilakukan rugi atau tidak berhasil.

Selain itu, kemampuan siswa dalam hal ini yang bervariasi juga memengaruhi. Beberapa siswa cukup cepat memahami perhitungan sederhana, sementara yang lain membutuhkan pendampingan yang lebih untuk memahami konsep dasar seperti modal awal, biaya produksi, harga jual, dan keuntungan bersih.

³ Hasil Wawancara dengan Ibu Siti Suharni, 23 Mei 2025

“Kemampuan anak-anak di kelas itu sangat jauh bedanya. Ada yang sekali dijelaskan langsung paham cara hitung harga jual dan untung. Tapi, banyak juga yang masih bingung membedakan mana modal awal dan mana biaya operasional. Akhirnya, waktu kami habis untuk mendampingi siswa yang tertinggal”.⁴

Kondisi ini menjadi tantangan sekaligus peluang pendidikan. Guru PAI dan guru pendamping lainnya berusaha menjelaskan bahwa modal dan keuntungan adalah bagian yang penting dalam kegiatan wirausaha. Misalnya, tidak boleh menutupi kerugian atau memanipulasi keuntungan. Oleh karena itu, proyek kewirausahaan kali ini bukan sekedar melatih kemampuan dalam bidang bisnis saja, namun kegiatan ini dapat membentuk sikap jujur dan bertanggung jawab dalam aspek tersebut.

3) Lemahnya Kolaborasi Dengan Guru Lain

Berdasarkan definisi tantangan, hal ini termasuk pada tangan dalam ranah keterampilan guru. Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menuntut guru untuk bekerja sama lintas mata pelajaran. Namun pada praktiknya, kolaborasi tersebut tidak selalu berjalan dengan baik. Banyak guru mengalami kesulitan karena terbiasa mengajar secara mandiri sesuai bidang keahliannya masing-masing. Ketika harus berkolaborasi, muncul tantangan berupa perbedaan pandangan, metode, maupun prioritas dalam merancang kegiatan.

Beberapa guru merasa bahwa koordinasi dalam tim P5 memerlukan waktu yang cukup lama, karena setiap guru membawa ide dan cara pandang sendiri-sendiri. Tidak jarang, diskusi dalam perencanaan justru menimbulkan kebingungan

⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Faizatul Munawwarah pada 23 Mei 2025

dan perbedaan pendapat yang sulit dipertemukan. Hal ini membuat sebagian guru merasa terbebani, apalagi dengan jadwal mengajar yang padat dan tuntutan administrasi lainnya.

Selain itu, kesulitan berkolaborasi juga muncul karena kurangnya pengalaman guru dalam bekerja tim secara lintas mata pelajaran. Guru PAI, misalnya, biasanya lebih fokus pada nilai-nilai keagamaan di kelasnya. Namun dalam P5, mereka dituntut untuk terlibat dalam tema-tema umum seperti gaya hidup berkelanjutan atau kewirausahaan, yang memerlukan pemahaman dibidang yang berbeda. Perbedaan latar belakang ini kadang menimbulkan rasa kurang percaya diri atau ketidaksesuaian peran.

“Selama ini saya terbiasa mengajar di dalam kelas dengan materi agama yang sudah saya kuasai. Tapi tiba-tiba saya harus ikut mengajar pada pelaksanaan P5, hal tersebut membuat saya bingung karena merasa tidak menguasai tema umum pada P5 sehingga membuat saya harus mampu mengelola kelas sendiri”.⁵

Faktor komunikasi juga menjadi tantangan dalam kolaborasi. Tidak semua guru memiliki waktu yang sama untuk mengkomunikasikan mengenai kegiatan P5 tersebut. Akibatnya, koordinasi menjadi kurang efektif, dan ada tenaga pendidik merasa kurang dilibatkan secara lebih maksimal dalam proses perencanaan maupun pelaksanaan. Hal ini tentu berdampak pada kelancaran kegiatan P5 di sekolah.

"Kalau di P5, kami diminta bekerja sama dengan guru mata pelajaran lain. Jujur, ini tidak mudah. Setiap guru punya cara berpikir dan kebiasaan mengajar masing-masing, jadi kadang sulit menyatukan pendapat. Misalnya ketika merancang kegiatan, para siswa memiliki keinginan yang berbeda-beda, sehingga butuh waktu lama untuk mencapai kesepakatan. Saya sendiri

⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Faizatul Munawwarah pada 23 Mei 2025

merasa agak kesulitan, karena biasanya di mata pelajaran PAI saya mengajar sendiri tanpa ada kerja sama bersama guru lainnya."⁶

Berdasarkan wawancara tersebut, sudah terlihat bahwa guru PAI mengalami kendala dalam menyesuaikan diri dengan pola kerja kolaboratif yang menjadi ciri khas P5. Hal tersebut terutama muncul karena adanya perbedaan metode, ide, serta koordinasi antar guru yang belum terbiasa bekerja secara tim lintas mata pelajaran.

b. Tantangan Eksternal

Tantangan eksternal adalah tantangan yang berasal dari luar guru itu sendiri. Berikut beberapa tantangan eksternal yang dialami guru PAI dan Budi Pekerti selama pelaksanaan P5:

1) Waktu Pelaksanaan Yang Tidak Menentu

Berdasarkan definisi tantangan, hal ini termasuk dalam ranah kemampuan guru. Guru PAI menyampaikan bahwa dalam praktiknya, jadwal P5 sering kali berubah menyesuaikan dengan agenda sekolah maupun kesibukan guru. Hal ini membuat guru kesulitan mengatur strategi pembelajaran karena tidak ada kepastian waktu yang konsisten.

“Masalah utama kami itu di kepastian waktu. Pelaksanaan kegiatan P5 tidak ditentukan kapan waktu tepatnya dilaksanakan sehingga waktu yang tiba tiba dijadwalkan membuat kami para guru merasa kewalahan dan merasa masih belum siap.”⁷

⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Siti Suharni pada 23 Mei 2025

⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Siti Suharni pada 23 Mei 2025

Guru juga merasa kesusahan ketika harus membagi perhatian antara pelaksanaan P5 dan kewajiban mengajar mata pelajaran reguler. Kondisi ini berakibat pada tidak optimalnya proses pendampingan kepada siswa, karena kegiatan proyek tidak berjalan sesuai rencana awal dan cenderung terburu-buru. Ketidakpastian waktu juga berdampak pada menurunnya antusiasme siswa, sebab mereka merasa kegiatan P5 sering tidak jelas jadwalnya dan terkesan hanya sebagai pelengkap.

“Jadwal pelaksanaan P5 sering berubah-ubah, kadang mendadak digeser karena ada agenda lain di sekolah. Akibatnya, kami sebagai guru jadi bingung harus menyesuaikan. Mau buat perencanaan pun susah, karena tidak ada kepastian kapan P5 benar-benar dilaksanakan. Sering kali akhirnya kegiatan jadi terburu-buru dan tidak maksimal.”⁸

Dari pernyataan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa waktu pelaksanaan yang tidak menentu menjadi penghambat utama dalam mengoptimalkan P5. Guru merasa kesulitan menyusun rencana pembelajaran yang matang, dan siswa pun tidak memperoleh pengalaman belajar yang konsisten. Oleh karena itu, pengaturan waktu yang jelas dan terstruktur sangat penting untuk mendukung keberhasilan P5 di sekolah.

2) Sarana dan prasarana terbatas

Berdasarkan definisi tantangan, hal ini termasuk dalam ranah kemampuan guru. Pelaksanaan P5 di SMP Negeri 31 Banjarmasin sering terkendala oleh keterbatasan fasilitas, khususnya ruang kegiatan yang digunakan. Ruang kelas yang

⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Faizatul Munawwarah pada 23 Mei 2025

dipakai sebagai tempat penjelasan konsep kewirausahaan tidak mampu menampung seluruh siswa secara optimal. Akibatnya, sebagian siswa harus duduk di luar kelas atau di lorong, sehingga mereka tidak dapat memperhatikan penjelasan guru maupun narasumber secara maksimal. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan dalam pemahaman, karena siswa yang berada di luar ruangan cenderung kurang fokus, berbicara sendiri, atau bahkan tidak mengikuti kegiatan dengan serius. Situasi tersebut menunjukkan bahwa ketersediaan sarana fisik yang mencukupi akan menjadi faktor pendukung yang utama untuk mendukung efektivitas pelaksanaan P5 di sekolah.

“Sekolah ini sebenarnya masih kekurangan fasilitas. Kelas yang digunakan masih belum bisa menampung keseluruhan siswa sehingga siswa terpaksa harus duduk di luar ruangan”.

Kegiatan P5 bertemakan kewirausahaan yang dilaksanakan di SMP Negeri 31 Banjarmasin juga menghadapi kendala dari sisi fasilitas ruang kelas. Kelas yang digunakan merupakan laboratorium IPA yang mana biasanya digunakan para siswa yang ingin praktik biologi atau fisika. Kelas tersebut lumayan besar namun jika menampung kelas VII dan VIII yang satu kelasnya itu terpecah lagi menjadi beberapa bagian membuat kelas yang digunakan menjadi tidak muat. Di dalam ruangan tersebut ada seorang pemateri yang biasanya memberikan penjelasan konsep P5 ini yang dijelaskan terlebih dahulu secara garis besarnya ditujukan kepada siswa dengan menggunakan slide proyektor dan penggunaan mic agar suara terdengar lebih jelas. Para siswa juga dianjurkan untuk membawa buku agar bisa mencatat hal penting untuk dicatat.

Berdasarkan hasil observasi, kelas yang digunakan untuk kegiatan penjelasan konsep kewirausahaan yang belum bisa menampung semua siswa ke dalam ruangan tersebut mengakibatkan sebagian siswa harus duduk di luar ruangan, baik di lorong maupun dekat jendela, sehingga mereka tidak dapat memperhatikan penjelasan guru secara maksimal.

Guru PAI mengungkapkan bahwa kondisi ini sering menimbulkan gangguan konsentrasi. Siswa yang berada di luar kelas cenderung berbicara sendiri, bermain, atau Materi yang disampaikan tidak mendapatkan respons perhatian yang maksimal dari siswa. Hal tersebut membuat pemahaman konsep kewirausahaan, khususnya mengenai perhitungan modal, harga jual, dan keuntungan, menjadi tidak merata di antara siswa. Kadang pun siswa masih ada yang keluyuran di luar kelas padahal penjelasan konsep P5 sedang dilaksanakan.

“Kelasnya kurang muat, jadi tidak semua anak bisa masuk. Beberapa terpaksa di luar, dan biasanya mereka tidak fokus. Kalau dijelaskan konsep kewirausahaan, yang di luar sering tidak memperhatikan. Akhirnya pemahamannya tidak sama dengan yang di dalam kelas”.⁹

Dari sisi siswa, keterbatasan fasilitas berupa ruang kelas yang sempit dirasakan cukup menyulitkan, karena tidak semua peserta dapat mengikuti penjelasan dengan baik. Meski demikian, siswa tetap berusaha menyesuaikan diri dengan kondisi tersebut, misalnya dengan bergantian masuk ke dalam kelas atau berusaha mencatat materi dari luar ruangan agar tidak tertinggal.

3) Adanya Kegiatan Tambahan

⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Siti Suharni pada 23 Mei 2025

Berdasarkan definisi tantangan, hal ini termasuk dalam ranah kemampuan guru. Kegiatan lain yang dilakukan bisa menjadi hal agak menggagu dalam kegiatan pembelajaran pelaksanaan P5. Kecenderungan kegiatan tersebut diarahkan pada bentuk penampilan siswa yang berfungsi sebagai hiburan dalam acara sekolah. Penampilan ini memang memberikan kesan meriah dan menarik bagi orang tua maupun warga sekolah, namun sering kali menggeser nilai dari P5 itu sendiri. Alih-alih menekankan pada proses pembelajaran yang berbasis proyek, siswa justru lebih banyak menghabiskan waktu untuk berlatih tari, menyanyi, atau bentuk pertunjukan lain yang hanya ditampilkan pada kegiatan.

“Pada saat kegiatan P5 ada beberapa siswa yang harus izin keluar kelas untuk latihan mempersiapkan penampilan pada kegiatan P5. Hal tersebut membuat siswa menjadi tidak fokus pada kegiatan P5 dan ketinggalan pembelajaran.”¹⁰

Kondisi ini menyebabkan fokus P5 menjadi beralih dari penguatan karakter dan keterampilan. Siswa cenderung lebih sibuk menghafal gerakan, atau lagu daripada belajar berpikir kritis, kreatif, serta kolaboratif sesuai tujuan P5. Guru pun merasa bahwa waktu yang seharusnya digunakan untuk membimbing siswa dalam memahami tema, melakukan eksplorasi, dan menyelesaikan proyek, justru banyak tersita untuk menyiapkan penampilan di panggung.

“Pihak sekolah ingin tamu yang datang pada kegiatan P5 tidak hanya menikmati hidangan hasil dari kegiatan P5 saja, maka dari itu dibentuklah kegiatan dengan memberikan suguhan beberapa penampilan dari setiap kelas seperti menyanyi, menari, role model dan lain sebagainya dengan tujuan agar suasana di sekolah lebih meriah”.¹¹

¹⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Faizatul Munawwarah pada 23 Mei 2025

¹¹ Hasil wawancara dengan Ibu Siti Suharni pada 23 Mei 2025.

Penampilan sebagai hiburan juga menimbulkan persepsi keliru, baik dari siswa maupun masyarakat sekolah. Banyak yang menganggap P5 hanya sebagai ajang pertunjukan, bukan sebagai pengalaman belajar bermakna yang menghubungkan pengetahuan dengan kehidupan nyata. Hal ini membuat tujuan P5 tidak sepenuhnya tercapai, karena proses pembelajaran yang mendalam tergantikan oleh tuntutan untuk menampilkan sesuatu yang menghibur dan menarik secara visual. Dengan demikian, penekanan pada penampilan sebagai hiburan menjadi salah satu tantangan serius dalam implementasi P5 di sekolah.

C. PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan P5 di SMP Negeri 31 Banjarmasin

Berdasarkan data yang diperoleh, pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMP Negeri 31 Banjarmasin dilakukan secara lintas mata pelajaran dengan tema Kewirausahaan. Kegiatan ini memberikan pengalaman nyata kepada siswa, mulai dari tahap perencanaan, produksi, promosi, hingga pemasaran produk melalui bazar mini. Guru PAI memanfaatkan kegiatan tersebut untuk menanamkan nilai-nilai keislaman dalam muamalah, seperti kejujuran, amanah, dan tanggung jawab. Pada kegiatan P5 ini tentunya juga didukung oleh banyak faktor seperti, kepala sekolah, siswa, bahkan masyarakat. Hal tersebut yang juga sangat berpengaruh pada ketercapaian kegiatan P5.

Temuan ini sejalan dengan panduan resmi Kemendikbudristek (2021) yang menyebutkan bahwa P5 bertujuan membentuk Profil Pelajar Pancasila melalui

pengalaman kontekstual berbasis proyek. Tema kewirausahaan dipilih karena mampu melatih kreativitas, kemandirian, serta penguatan karakter jujur, disiplin, dan kerja sama.¹²

Berdasarkan temuan ini, peneliti berpendapat bahwa pelaksanaan P5 dengan tema kewirausahaan di SMP Negeri 31 Banjarmasin dapat dikatakan berjalan efektif karena mengintegrasikan kemampuan berpikir (pengetahuan), sikap/perasaan, dan keterampilan praktik sekaligus. Kegiatan belajar berbasis proyek akan membuat siswa menjadi lebih mudah dalam menanamkan nilai-nilai yang ada pada Profil Pelajar Pancasila. Tentunya meskipun masih terdapat hambatan, namun pelaksanaan P5 bisa berjalan dengan lancar yang juga dibantu oleh faktor pendukung pelaksanaan.

1. Tantangan Guru PAI dalam Pelaksanaan P5

a. Kurangnya Pemahaman Konsep P5

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian guru PAI masih kesulitan memahami konsep P5 yang bersifat lintas disiplin. Mereka cenderung merasa lebih nyaman dengan pola pembelajaran konvensional yang berfokus pada materi agama. Kesulitan ini wajar, mengingat P5 menuntut kolaborasi dan kreativitas lintas mata pelajaran, yang merupakan hal baru dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Dalam Kurikulum Merdeka, pengimplementasian Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) memerlukan pemahaman yang baik dari guru mengenai konsep,

¹² Kemendikbudristek, Kurikulum Merdeka

tujuan, serta strategi implementasinya. Namun, salah satu tantangan yang banyak ditemukan di lapangan adalah kurangnya pemahaman guru terhadap konsep P5 itu sendiri.

Jika dikaitkan dengan teori dari Mulayasa, terdapat pada sebuah buku berjudul *Implementasi Kurikulum Merdeka* menekankan pencapaian yang optimal untuk Kurikulum Merdeka (termasuk P5) sangat dipengaruhi oleh tingkat kesiapan pendidik, baik dari segi kompetensi pedagogik, profesional, maupun kemampuan memahami esensi perubahan kurikulum. Kurangnya sosialisasi dan pelatihan bagi guru dapat menimbulkan kebingungan, bahkan resistensi dalam pelaksanaan P5. Guru PAI merasa lebih mudah mengintegrasikan nilai Profil Pelajar Pancasila dalam tema kewirausahaan, tetapi mengalami kesulitan ketika tema proyek lebih menekankan pada budaya atau keterampilan teknis, seperti pembuatan kain sasirangan. Hal ini memperlihatkan bahwa tema proyek berpengaruh besar terhadap kedalaman kontribusi guru PAI.¹³

Berdasarkan Temuan tersebut, peneliti berpendapat bahwa kurangnya pemahaman konsep P5 menjadi salah satu tantangan yang paling utama. Seorang guru dituntut untuk memahami sendiri mulai dari perencanaan hingga praktiknya sehingga hal tersebut membuat guru merasa kesulitan dalam mengimplementasikan P5. Hal tersebut membuat guru merasa dituntut untuk bisa meskipun sebelumnya

¹³ Mulyasa, E., *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2022

tidak ada pelatihan sehingga guru mesti langsung terjun ke lapangan dan meraba raba bagaimana alur kegiatan P5 dilaksanakan.

b. Sulitnya Menentukan Modal dan Keuntungan

Tantangan lain yang muncul adalah kesulitan siswa dalam memahami konsep ekonomi sederhana, seperti modal, biaya produksi, harga jual, dan keuntungan. Siswa lebih fokus pada pembuatan produk dibandingkan pengelolaan aspek finansial. Banyak siswa mengalami kebingungan ketika diminta untuk merencanakan kebutuhan biaya awal, memperhitungkan harga pokok produksi, hingga menentukan harga jual yang tepat agar tidak merugi. Tantangan ini tak sekedar dialami oleh peserta didik, tetapi juga oleh guru pendamping yang terkadang dituntut untuk memberikan penjelasan lebih detail mengenai konsep dasar manajemen keuangan sederhana. Keterbatasan pengalaman praktik kewirausahaan di sekolah membuat siswa cenderung melakukan perhitungan secara asal atau menyalin dari contoh, tanpa memahami logika bisnis yang sebenarnya. Akibatnya, produk yang dihasilkan sulit dipasarkan dengan baik, atau keuntungan yang diperoleh tidak sesuai dengan target yang ditetapkan.

Jika dikaitkan dengan teori disini menyebutkan bahwa literasi keuangan sebagai bagian dari pendidikan kewirausahaan, di mana pemahaman modal/usaha dan pengelolaan keuangannya mempengaruhi minat berwirausaha. Hal ini relevan untuk menunjukkan bahwa tidak cukup siswa hanya memahami tema

kewirausahaan umum tanpa memahami aspek finansial seperti modal dan keuntungan.¹⁴

Berdasarkan penemuan tersebut, menurut peneliti pada kegiatan kewirausahaan perlu terlebih dahulu memikirkan berapa modal dan keuntungannya karena hal tersebut berpengaruh pada keuntungan. Maka pada saat memilih bahan produk yang akan dibuat juga harus memperhitungkan berapa setiap bagiannya. Hal ini juga bisa menjadi hal yang utama sebelum melakukan kegiatan wirausaha.

c. Waktu Pelaksanaan Yang Tidak Menentu

Salah satu tantangan dalam pelaksanaan P5 adalah waktu pelaksanaan yang tidak menentu. Guru seringkali kesulitan menyesuaikan jadwal P5 dengan kalender akademik karena berbenturan dengan kegiatan lain di sekolah seperti ujian, persiapan lomba, ataupun kegiatan rutin sekolah. Kondisi ini mengakibatkan proses P5 tidak berjalan konsisten dan tujuan pembelajaran proyek menjadi belum optimal.

Oleh karena itu, mengenai hal ini sejalan dengan teori mengenai manajemen waktu yang kurang terstruktur dalam pelaksanaan kurikulum dapat menurunkan efektivitas pembelajaran. Waktu yang tidak pasti membuat guru kesulitan menyusun strategi pembelajaran yang terarah.

Berdasarkan hasil temuan, menurut peneliti tentunya penjadwalan dalam pelaksanaan kegiatan menjadi hal yang sangat penting untuk ditentukan. Jika sudah ditentukan kapan, itu akan lebih meringankan untuk mempersiapkan untuk perlu disiapkan sebelum pelaksanaan kegiatan P5.

¹⁴ Aqilla Pradanimas dan Slamet, *Pendidikan Literasi Keuangan untuk Meningkatkan Minat Berwirausaha di Perguruan Tinggi Islam: Peran Efikasi Diri Sebagai Faktor Mediasi*, 2023

d. Sarana Prasarana Terbatas

Ketersediaan sarana dan prasarana menjadi faktor penghambat lain dalam pelaksanaan P5. Beberapa sekolah menghadapi keterbatasan ruang belajar, media, maupun peralatan yang mendukung kegiatan proyek. Akibatnya, kreativitas siswa tidak berkembang optimal karena fasilitas yang tersedia tidak memadai. Disamping sarana prasarana yang mendukung ternyata juga ada sarana prasarana yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan P5. Yang mana disini sarana dan prasarana yang terhambat yaitu kelas yang digunakan dimana masih belum bisa menampung keseluruhan siswa sehingga materi yang didapat saat penyampaian kurang dipahami oleh siswa.

Teori yang sejalan mengenai hal tersebut, yaitu penelitian dari menunjukkan mengenai keterbatasan sarana prasarana menjadi kendala dominan dalam implementasi Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka.¹⁵ Maka dari itu, sarana dan prasarana juga termasuk penting untuk diperhatikan lebih untuk mendukung kelancaran kegiatan.

Berdasarkan hasil temuan, menurut peneliti sarana prasarana yang menjadi faktor penghambat masih bisa ditoleransi, namun tetap menjadi suatu faktor penghambat yang mesti diperhatikan agar seluruh siswa itu dapat merasakan sarana prasarana yang digunakan itu dapat mendukung dengan baik untuk pelaksanaan kegiatan P5. Karena itu akan berpengaruh untuk kedepannya, siswa yang kurang memahami materi P5 akan membuatnya merasa kesulitan ketika pengajaran.

¹⁵ Susanto, A. *Manajemen Pendidikan: Konsep, Teori, dan Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan*. Jakarta: Kencana, (2020).

e. Adanya Kegiatan Tambahan

Pelaksanaan P5 juga seringkali terganggu oleh adanya kegiatan tambahan di sekolah, seperti latihan penampilan untuk acara sekolah, lomba, atau kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Guru dan siswa terpaksa membagi fokus sehingga konsentrasi terhadap proyek berkurang. Hal ini menyebabkan output P5 tidak tercapai sesuai harapan.

Hal ini sejalan dengan teori menurut beban kegiatan di luar pembelajaran dapat menjadi distraktor yang mengurangi fokus siswa dalam mengikuti proses pendidikan inti. Pendidikan berbasis proyek membutuhkan konsentrasi penuh dari guru dan siswa, sehingga apabila bercampur dengan kegiatan lain, efektivitasnya menurun.¹⁶

Berdasarkan hasil temuan, menurut peneliti kegiatan yang dilakukan pada masa pembelajaran tentunya berpengaruh pada hasil pembelajaran. Hal ini menjadi hambatan bagi siswa maupun guru. Hal tersebut juga berdampak pada kelompok penggerjaan kegiatan P5 sehingga masih belum optimal dalam pembelajaran.

¹⁶ Mulyasa, E. *Implementasi Kurikulum 2013: Panduan Pembelajaran dan Penilaian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, (2019).